

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN SAWIT PADA ANGGOTA KUD LANGGENG KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Miming Novita Sari¹, Sri Kartikowati², HennyIndrawati³
Email :miming.novitasari@yahoo.com, pku_henny@yahoo.com, tiko22@ymail.com
No. Hp : 081277984068

**Program Studi PendidikanEkonomi
Fakultas Keguruan danIlmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstract: *The study aims to determine factors that influence rubber land conversion into palm oil plantation .The population in this research is the whole farmers whose rubber plantation have conservated into palm oil plantation in the village of Kuantan Sako Kecamatan Kuantan Sako. Sampling is taken by purposive sampling techigue. Data is collected through interview and observation. Data is analized then using descriptive analysis. The research found that there is influence factors to land conversion from rubber plantation into palm plantations, namely: economic, environmental, and technical aspects. It is adviced to government to pay attention the expantion of palm oil plantation accordance with te spatial area that has set the government, to avoid global warming.*

Keywords: *Economic, environmental, technical.*

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI LAHAN SAWIT PADA ANGGOTA KUD LANGGENG KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Miming Novita Sari¹, Sri Kartikowati², HennyIndrawati³
 Email :miming.novitasari@yahoo.com, pku_henny@yahoo.com, tiko22@ymail.com
 No. Hp : 081277984068

**Program Studi PendidikanEkonomi
 Fakultas Keguruan danIlmu Pendidikan
 Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani sawit yang memiliki luas laan 2 hektar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknnik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. kemudian dianalisis secara deskriptif. peneitin menemukan bahwa semua aspek mempengaruhi petani beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan dan asek teknis. Studi ini merekomendasikan agar pemerintah memperhatikan perluasan luas lahan sawit oleh pemerintah sesuai dengantata ruang daerah yang telah diatur pemerintah sehingga menghindari pemanasan global.

Kata kunci : Ekonomi, Lingkungan, Teknis.

PENDAHULUAN

Perkebunan sawit menjadi salah satu ikon pertanian bagi Kecamatan Logas Tanah Darat, dimana mayoritas keluarga pertanian di 7 (tujuh) desa yakni Desa Hulu Teso, Suka Raja, Sako Marga Sari, Giri Sako, dan Kuantan Sako mengandalkan perekonomian mereka dari komoditas tersebut.

Almasdi (2011) menulis bahwa pesatnya perkembangan ekonomi kelapa sawit telah menggeser komoditi karet. Dampak dari pergeseran tersebut terjadi ketimpangan antara petani karet dengan petani kelapa sawit. Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi yang kelapa sawit nya berkembang dengan pesat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani nya cukup tinggi, sementara petani yang pengembangan komoditi karet tingkat kesejahteraan petaninya sangat rendah.

Perkembangan sektor pertanian khususnya komoditi kelapa sawit telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar daerah dan antar petani terutama dengan petani karet. Komoditi kelapa sawit mempunyai potensi pasar yang terjamin, dari sisi lain petani karet menghadapi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat di tentukan oleh toke-toke desa. Petani karet tidak mempunyai kekuatan tawar menawar. Dari sisi lain pabrik karet alam di Daerah Riau sangat terbatas dan tidak mampu menampung produksi karet rakyat. Pesatnya perkembangan ekonomi kelapa sawit telah menggeser komoditi karet. Dampak dari pergeseran tersebut terjadi ketimpangan antara petani karet dengan petani kelapa sawit. Permasalahan yang di hadapi oleh petani karet alam di Daerah Riau adalah ketidak pastian harga, rendahnya harga di tingkat petani yang berdampak pada pendapatan keluarga. Yang tak kalah pentingnya, petani karet alam menghadapi kondisi pasar yang monopsoni, tidak adanya lembaga ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan petani di pedesaan karena harga karet di tentukan oleh toke-toke desa.

Lestari dalam Oktiva (203) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Tanah (lahan) adalah ruang daratan, meliputi permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk tubuh bumi dan air serta ruang yang ada di atasnya, sekedar diperlukan untuk kepentingan yang langsung berhubungan dengan penggunaan lahan itu. Penggunaan tanah atau lahan adalah wujud kegiatan atau usaha memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Sarwono, 2011).

Menurut Pudji Astuti (2011), faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dilihat dari tiga indikator :

- A. Aspek Ekonomis
 - 1. Tingkat harga
 - 2. Waktu panen
 - 3. Tingkat keuntungan
 - 4. Biaya produksi

B. Aspek Lingkungan

1. Keadaan cuaca
2. Tenaga kerja

C. Aspek Teknis

1. Teknik budidaya
2. Pengadaan pupuk

Dari data yang di peroleh dapat dilihat bahwa banyaknya kelompok tani KUD di Desa Kuantan Sako yang telah mengalih fungsikan lahan karet menjadi sawit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Lahan Karet di Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007 – 2014.

Tahun	Luas Areal (Ha)
2007	836
2008	711
2009	436
2010	301
2011	176
2012	101
2013	76
2014	51

Sumber: Kantor Kepala Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa lahan karet dari tahun 2007 terus menurun hingga tahun 2014. Tingkat persentase rata-rata penurunan luas lahan karet dari tahun 2007–2014 yaitu sebesar 12,5 %. Dari tingkat persentase rata-rata penurunan lahan karet yang cukup besar tersebut, diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pada anggota KUD Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi”

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani sawit plasma yang ada di Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Petani sawit dalam penelitian ini maksudnya yaitu kelompok tani yang mempunyai lahan sawit yang ikut bergabung dengan KUD. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu mengklasifikasikan sampel berdasarkan karakteristik strata luas kepemilikan lahan, yaitu dengan mengambil luas lahan 2 hektar (Ha) berjumlah 40 orang.

Teknik Pengumpulan Data

penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Penulis menyusun daftar pertanyaan dalam pedoman observasi agar mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan lengkap.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Untuk mendeskripsikan apakah aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek teknis berpengaruh terhadap faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Ekonomis

1. Tingkat harga

Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi lahan adalah tingkat harga. Alasannya karena harga sawit lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet. Dari hasil penelitian tingkat harga karet jauh berbeda dengan harga sawit. Jika dilihat dari nilai rupiahnya harga karet terlihat lebih tinggi dibanding harga sawit, tetapi jika dilihat dari hasil produksinya tentu hasil produksi sawit lebih tinggi. Jika ditimbang satu tandan buah sawit sudah sama beratnya dengan 8 kg karet. Harga karet pada saat ini Rp6.000 dan harga sawit Rp1.600. walaupun harga buah sawit naik turun tiap tahunnya, tetapi turunnya tidak terlalu mendominasi, namun tidak menghalangi kemauan masyarakat untuk melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tidak sama dengan halnya harga karet yang berfluktuasi setiap tahunnya. Dari harga karet paling tinggi Rp 15.000 sampai Rp 6.000.

2. Waktu Pemanenan

Waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan kelapa sawit lebih sedikit dari pada waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan atau penyadapan karet. Panen sawit membutuhkan waktu 1– 2 hari, sedangkan waktu untuk menyadap karet membutuhkan waktu 2 – 3 hari. Waktu adalah uang, jika waktu yang dibutuhkan lebih sedikit dengan hasil produksi yang lebih banyak maka hal lebih menguntungkan dan mengurangi biaya beban tenaga kerja.

3. Tingkat Keuntungan

Perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada perkebunan karet karena pendapatan petani semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya pendapatan petani maka semakin tinggi minat masyarakat melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan, karena dengan memiliki lahan 2 hektar saja sudah bisa membuat masa depan cerah dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari. Untuk

perawatannya tidak terlalu sulit dan tidak merepotkan seperti yang dibayangkan. Tanaman kelapa sawit ini banyak memberikan keuntungan asalkan rajin merawatnya. Dalam hasil wawancara penghasilan untuk luas lahan 2 hektar mencapai Rp 3.000.000 sampai Rp 4.500.000 per bulan, dengan produksinya mencapai 2 ton sampai 3 ton per bulan dengan 2 kali panen dalam sebulan. Responden menyatakan tingkat keuntungan sawit lebih tinggi dan pendapatan responden meningkat sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit.

4. Biaya Produksi

Semua biaya sudah termasuk biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja. Biaya pemeliharaan pada tanaman karet memang cukup mahal. Biaya paling tinggi sebesar Rp 200.000 dan biaya yang paling rendah yaitu sebesar Rp 75.000. Biaya pemeliharaan pada tanaman sawit paling besar adalah Rp 300.000 dan biaya terendah adalah Rp 100.000. Dapat disimpulkan bahwa biaya pemeliharaan sawit lebih besar dari biaya pemeliharaan karet, tetapi penghasilan buah sawit lebih besar dari pada hasil perkebunan karet. Upah tenaga kerja karet untuk pengangkutan ke toke. Upah tenaga kerja yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 30.000. Upah tenaga kerja karet tergantung pada jarak tempat penjualan atau toke desa dengan kebun. Untuk biaya upah tenaga kerja sawit paling tinggi biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 300.000. Sehingga dengan tingginya upah tenaga kerja sawit, petani lebih banyak berminat menjadi buruh bayaran, sehingga membuka lapangan pekerjaan.

B. Aspek Lingkungan

1. Keadaan Cuaca

Curah hujan minimum bagi tanaman karet adalah 1500 – 3000 mm/tahun dengan distribusi merata. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada penyadap, dan meningkatkan serangan penyakit. Serangan penyakit gugur daun yang berat terjadi pada curah hujan diatas 3000 mm/tahun (Basuki, 2012). Sedangkan pada tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu 27°C dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 22°C sepanjang tahun. Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit berkisar 1.250 sampai 3.000 mm dengan penyebaran merata sepanjang tahun dan curah hujan optimal berkisar 1.750 – 2.500 mm (Risza, 2010).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja bertugas untuk mengelola atau menjalankan suatu proses produksi sesuai dengan yang diinginkan, dilapangan bertugas untuk memelihara tanaman agar terhindar dari berbagai serangan hama penyakit. Petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja buruh bayaran, yaitu berjumlah 30 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa petani lebih memilih mempekerjakan buruh bayaran dibandingkan dengan tenaga kerja sendiri karena dengan berbagai macam alasan petani, diantaranya petani tidak ada waktu untuk melakukan proses pemanenan, tidak memiliki pengalaman dalam pemanenan dan membutuhkan tenaga yang lebih besar. Alasan petani lebih memilih tenaga kerja buruh bayaran. Alasan petani yang paling banyak menjawab membutuhkan tenaga yang lebih besar dalam pemanenan berjumlah 18 orang atau sebesar 45%. Hal ini dalam kegiatan memanen kelapa sawit yang membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar dan tidak semua orang mampu melakukannya.

C. Aspek Teknis

1. Teknis Budidaya

Teknik budidaya juga merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani, dalam hal pembudidayaan seperti dalam hal pembibitan yang bagus dan cara pemeliharaan pertanian yang lebih mudah. Penerapan teknis budidaya yang baik dan benar menjadi penentu keberhasilan pertanian. Walaupun semua komponen sudah dipersiapkan, tetapi jika teknis budidaya yang diterapkan tidak benar, maka besar kemungkinan pertanian yang kita usahakan akan menemui kegagalan. Oleh karena itu, dalam agribisnis mau tidak mau harus menguasai teknis budidaya dengan jenis tanaman yang dibudidayakan. Benih atau bibit tanaman merupakan sarana pokok didalam budidaya tanaman. Benih atau bibit yang baik akan memberikan pertumbuhan yang baik dan produksi yang tinggi. Untuk tanaman sawit, waktu yang dibutuhkan untuk pembibitan sampai pada menghasilkan antara 3 – 5 tahun jika perawatannya bagus. Sedangkan waktu yang dibutuhkan tanaman karet dari pembibitan sampai menghasilkan dibutuhkan waktu 5 tahun.

2. Pengadaan Pupuk

Dilihat bahwa jumlah pupuk yang digunakan untuk tanaman sawit lebih banyak bentuk dan macamnya dari pada pupuk untuk tanaman karet. Pupuk untuk tanaman sawit lebih mudah dipadatkan karena pupuk tersebut sudah tersedia di Koperasi Unit Desa Kuantan Sako Kecamatan Logas Tanah Darat (KUD). Jenis pupuk untuk tanaman karet adalah pupuk urea dan KCL. Pupuk untuk tanaman sawit yang digunakan petani adalah pupuk urea, pupuk bourit, pupuk kisrit, dan pupuk NPK King, sedangkan pupuk yang digunakan petani untuk tanaman karet adalah pupuk Urea.

Pembahasan

Dari hasil penelitian semua faktor mempengaruhi masyarakat beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Tetapi faktor yang paling dominan mempengaruhi adalah faktor ekonomi. Karena harga sawit tidak berfluktuasi dan keuntungannya lebih besar. Responden menyatakan dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan responden meningkat. Karena sewaktu mereka menjadi petani karet penghasilan Rp 1500.000 sampai 2000.000 per bulannya, sedangkan penghasilan petani sawit dalam tiap bulannya mencapai Rp 3000.000 sampai 4500.000 per bulan. Jika pendapatan meningkat maka suatu usahatani akan berjalan lancar, karena pendapatan merupakan dasar dalam penilaian keberhasilan suatu usaha. Sedangkan dari biaya produksi, yaitu biaya pemeliharaan dan tenaga kerja sawit lebih besar, karena petani sawit lebih rajin dalam perawatan kebun dan memberi pupuk yang lebih bagus, karena petani menginginkan hasil yang lebih baik dan memuaskan. Walaupun biaya produksi sawit lebih besar tetapi hasil produksinya juga lebih besar.

Dari aspek lingkungan, keadaan cuaca yang membuat petani lebih tertarik pada perkebunan sawit, karena pada musim penghujan petani karet tidak dapat menyadap karet mereka, sehingga penghasilan petani untuk satu bulan tidak mencukupi.

Dilihat pada aspek teknis, petani karet kurang dalam hal membudidayakan dan kurang dalam pemupukan, sehingga getah karet yang dihasilkan kurang berkualitas dan dijual dengan harga yang rendah. Berbeda dengan petani sawit, petani lebih

mementingkan pemeliharaan dan pemupukan sawit agar menghasilkan buah yang lebih bagus.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah mendeskripsikan dan membahas faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit, maka penulis mengambil kesimpulan berkaitan dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Aspek ekonomis berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, karena dari tingkat harga produksi sawit lebih besar dibanding produksi karet dan tingkat keuntungan sawit lebih besar, sehingga dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan responden meningkat.
2. Aspek lingkungan, ketika cuaca tidak bagus petani karet tidak bisa menyadap karet, karena lateknya basah yang menyebabkan getahnya meleleh tidak pada tempatnya, sehingga petani mengalami kerugian karena getahnya sedikit pada saat panen.
3. Aspek teknis, petani tidak peduli dalam membudidayakan tanaman karet yang mereka miliki, sedangkan petani sawit sangat memperhatikan tanaman sawit, seperti memberi pupuk, membersihkan lahan, memotong tandan sawit agar buah sawitnya lebih bagus.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dan deskripsi di atas maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu komoditi yang menjadi primadona pada saat ini, pendapatan perkebunan sawit dapat memberikan pendapatan yang lebih merata di masyarakat.
2. Dalam peningkatan perluasan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit ini, diharapkan masyarakat melakukan disertifikasi atau lahan sawit ditanaman berdampingan dengan lahan karet agar mendapatkan ekonomi yang lebih baik.
3. Perluasan luas lahan sawit ini juga perlu perhatian dari pemerintah, untuk dapat tetap menjadikan perluasan lahan sawit ini sesuai tata ruang daerah yang telah diatur pemerintah, sehingga tidak menimbulkan pemanasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza. 2011. *Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Melalui Penataan Kelembagaan Karet Alam*. Jurnal Ekonomi Pedesaan <http://almasdi.staff.unri.ac.id> (internet, diakses pada tanggal 3 oktober 2014).

- Oktiva pujiriani.2013.*Analisis Motivasi Alih Fungsi Lahan Menjadi Menjadi Perkebunan Sawit Di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Pudji Astuti Dkk. 2011.*Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani Desa Kungkai Baru*. Jurnal Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Bengkulu.
- Sarwono Hardjowigeno. 2011. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*.GadjahMada University Press.Yogyakarta.